

Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus *(Children with Special Needs)*

Dwi Sunarti¹, Lenia Mardianti²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
Corresponding author e-mail: dsunarti190@gmail.com

Article History: Received on 22 June 2024, Revised on 26 June 2024
Published on 30 June 2024

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengatahui apa itu pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), penyebab pada ABK, pencegahan pada ABK, jenis-jenis ABK, ciri-ciri ABK, dan pendidikan ABK. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Penyebab ABK tersebut dilatarbelakangi dari tiga faktor yaitu sebelum kelahiran, selama proses kelahiran, dan setelah kelahiran. Anak berkebutuhan khusus tentu akan menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan kekhususannya. Semua masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan sehingga masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu guru atau orang tua perlu memahami kebutuhan dan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai kekhususannya.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, ABK, *Children with Special Needs*

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus bukan saja menjadi keharusan namun juga sebuah keniscayaan bagi harapan hidup mereka di masa depan (Sapitri *et al.*, 2024). Pendidikan inklusif merupakan suatu bentuk dan sistem pelayanan pendidikan dimana anak-anak yang berkebutuhan khusus dimasukkan ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama-sama anak normal lainnya. Semua anak baik berkebutuhan khusus maupun anak normal menyatu dalam komunitas yang sama (Lazar, 2020). Pemberian layanan pendidikan dilakukan guru untuk anak berkebutuhan khusus di kelas reguler dengan cara memberikan pembelajaran sesuai dengan anak normal yang bersekolah di lembaga tersebut tanpa membedakan kelas dan kurikulum (Bening & Tiara Permata, 2022). Pendidikan inklusi memiliki dampak positif bagi perkembangan anak secara holistik. Pendekatan ini mendorong pertumbuhan sosial, akademik, dan emosional yang lebih baik bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus (Amahoru & Ahyani, 2023). Pentingnya fasilitas pendidikan yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus. Aspek penting dari fasilitas tersebut termasuk lingkungan fisik yang disesuaikan, dukungan

teknologi, peran guru dan tenaga pendidik, serta manfaat yang diperoleh anak-anak berkebutuhan khusus dari fasilitas pendidikan yang baik (Andriani et al., 2024). Adanya pendidikan karakter bagi ABK dapat membantu mereka untuk lebih mengenal dirinya dan lingkungan sosialnya sehingga mereka siap untuk menjalani kehidupan sebagai orang dewasa diantara keberagaman yang ada di sekitarnya (Sari & Kurnia, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan pada anak berkebutuhan khusus yang pertama Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Amelia & Azizah, 2023) yang kedua Penggunaan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Kapitang et al., 2023), yang ketiga Dukungan Keluarga Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus (Nurhayati et al., 2023) yang keempat Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Sulthon, 2020) yang kelima Identifikasi Kesulitan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Habsy et al., 2023)

Berdasarkan uraian diatas, maka penting dilakukan pengkajian literatur tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Adapun rumusan masalah dan kajian ini, meliputi:(1) Apa pengertian anak ABK dan *disability*? (2) Apa penyebab ABK cara pencegahannya, diteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak, dan intrevesi dini atau penanganan anak berkebutuhan khusus? (3) Apa saja jenis-jenis ABK? (4) Bagaimana bentuk ciri-ciri ABK? (5) Bagaimana bentuk model-model pada pendidikan ABK? (6) Apa saja aseman ABK?.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Systematic Literature Review* (SLR). Systematic Literature Review (SLR) merupakan kegiatan mereview yang terencana untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan eksplisit untuk mengidentifikasi, menyeleksi dan mengevaluasi secara kritis hasil dari studi-studi yang terdahulu (Rother, 2007).

Ada enam tahapan dalam metode SLR yaitu: (1) perencanaan (menentukan objek penelitian); (2) pencarian literatur; (3) penilaian kriteria inklusi dan eksklusi; (4) penilaian kualitas; (5) pengumpulan data; (6) analisis data (Triandini et al., 2019). Rincian tahapan SLR dalam penelaitain ini adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (menentukan objek penelitian)

Langkah pertama dalam penelitian *systematic literature review* adalah menentukan objek penelitian. Objek penelitian dalam artikel ini adalah pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kemudian menentukan pertanyaan penelitian (*Research Questions/RQ*) yang berkaitan dengan objek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan penelitian (RQ) dalam artikel ini adalah sebagai:

RQ1: Apa saja konsep dasar pada anak berkebutuhan khusus?

RQ2: Apa faktor penyebab pada anak berkebutuhan khusus ?

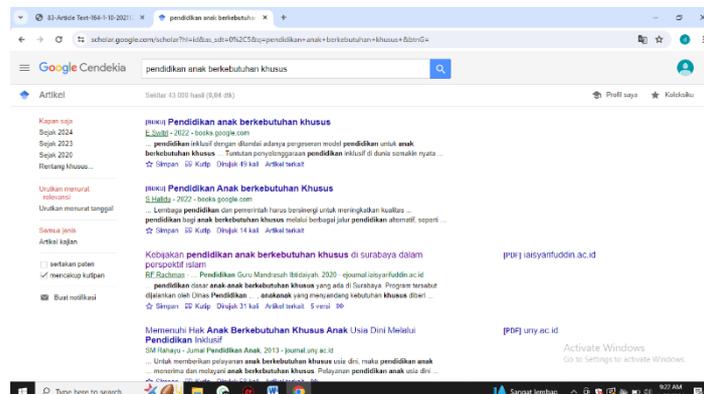
RQ3: Apa saja model-model pendidikan pada anak berkebutuhan khusus?

Kemudian ketiga pertanyaan tersebut akan dicari jawabannya melalui literatur *review*.

2) Pencarian literatur

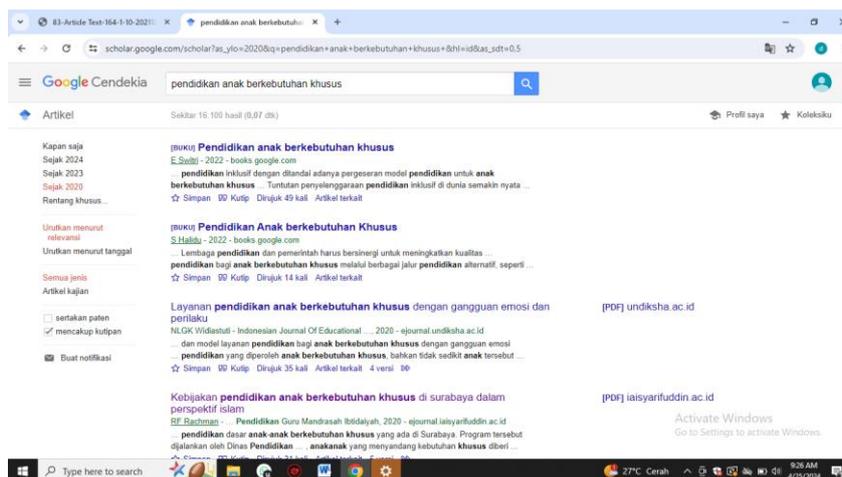
Proses pencarian literatur (*literature search process*) adalah langkah yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Untuk mendapatkan sumber yang relevan dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut, peneliti

menggunakan mesin pencari *Google Chrome* dan memilih *Google Scholar* (alamat situs: <https://scholar.google.com/>). Hasil pencarian untuk kata kunci “pendidikan anak berkebutuhan khusus” diperoleh 43.000 artikel terkait yang terbit sejak tahun 2013 seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil pencarian artikel jurnal dengan kata kunci implementasi program inklusif di sekolah pada situs *google scholar/google cendekia*.

Karena banyaknya artikel terkait yang muncul, maka peneliti mempersempit ruang lingkup dengan hanya memilih artikel yang terbit mulai dari tahun 2020 dan ditemukan 16.100 artikel terkait. seperti ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil pencarian artikel jurnal dengan kata kunci implementasi program inklusif di sekolah pada situs *google scholar/google cendekia* yang terbit mulai dari tahun 2020

3) Penilaian kriteria inklusi dan eksklusi

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu pengecekan terhadap artikel ilmiah yang ditemukan apakah telah sesuai dengan objek dan pertanyaan penelitian dan kriteria yang digunakan. Setelah dilakukan pengecekan, maka diputuskan untuk pengambilan data yang digunakan merupakan artikel yang terbit pada tahun 2013 sampai dengan 2024 dan hanya artikel yang membahas tentang implementasi program pendidikan inklusif di sekolah.

4) Penilaian kualitas

Setelah diperoleh artikel yang memuat tentang implementasi program pendidikan inklusif di sekolah, maka dilakukan penilaian kualitas (*study quality assessment/QA*) dari hasil pencarian literatur. Penilaian kualitas pada penelitian ini mencakup kriteria sebagai berikut:

QA1: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang konsep dasar anak berkebutuhan khusus?

QA2: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang faktor penyebab anak berkebutuhan khusus?

QA3: Apakah artikel jurnal memuat informasi model pendidikan pada anak berkebutuhan khusus?

5) Pengumpulan data

Langkah selanjutnya yaitu memilih jurnal berdasarkan hasil penilaian kualitas untuk dianalisis lebih lanjut.

6) Analisis data

Langkah terakhir yaitu menganalisis data yang sudah diperoleh dengan cara menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan literatur yang telah dikumpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Pencarian Literatur, Penilaian Kriteria Inklusi dan Eksklusi, dan Penilaian Kualitas

Ketika dilakukan proses pencarian literatur pada situs Google Scholar, diperoleh hasil pencarian untuk kata kunci “pendidikan anak berkebutuhan khusus” sebanyak 43.000 artikel terkait yang terbit sejak tahun 2013. Kemudian dilakukan penilaian kriteria inklusi terhadap hasil pencarian dengan membatasi tahun terbit artikel dari tahun 2020 sampai dengan 2024 dan diperoleh hasil sebanyak 16.100 artikel terkait. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata kebanyakan artikel yang ditemukan dengan kata kunci yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah artikel yang membahas tentang kebijakan dan evaluasi program pendidikan inklusif. Oleh sebab itu bahasan tersebut tidak dipakai dalam penelitian ini dan setelah dilakukan penilaian eksklusi hanya tertinggal 67 artikel terkait.

Setelah dilakukan penilaian inklusi dan eksklusi, selanjutnya dilakukan penilaian kualitas yang merujuk pada tiga kriteria (QA1, QA2 dan QA3) yang dipaparkan sebelumnya. Hasil dari penilaian kualitas diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil dari Penilaian Kualitas Artikel

No	Judul	QA1	QA2	QA3	Hasil
1	Kebijakan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya dalam Perspektif Islam Rachman, R. F.	V	V	V	√
2	Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	V	V	V	√

Frans Laka Lazar					
3	Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kota Malang Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. A.	V	V	V	√
4	Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa Budianto, A. A	V	V	V	√
5	Peningkatan Keterampilan Guru Paud Dalam Menyusun Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Permata Bunda Badiah, L. I., Jauhari, M. N., & Sambira, S.	V	V	V	√
....					
69	Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K.	-	-	V	X

Deskripsi simbol:

V = jika artikel memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas

- = jika artikel **tidak** memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas

√ = artikel jurnal akan dilanjutkan untuk dianalisis

x = artikel jurnal tidak dilanjutkan untuk dianalisis

Dari hasil penilaian kualitas artikel yang merujuk pada tiga kriteria (QA1, QA2 dan QA3) pada tabel di atas, diperoleh 34 artikel yang kemudian dilanjutkan untuk dianalisis.

Pembahasan

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang mempunyai berbagai kendala dalam proses perkembangan dan akademiknya, memerlukan pendidikan dan layanan khusus dalam proses pembelajarannya (Maryanti *et al.*, 2021). Siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang mempunyai berbagai kendala dalam proses perkembangan dan akademiknya, memerlukan pendidikan dan layanan khusus dalam proses pembelajarannya (Fakhiratunnisa *et al.*, 2022). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik dalam aspek fisik, sikis dan emosi (Amanullah, 2022). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keluarbiasaan yang disandangnya (Mardi Fitri, 2021). ABK merupakan anak yang dalam beberapa hal berbeda dengan anak pada umumnya (Wanti *et al.*, 2023).

Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Ada beberapa faktor penyebab kelainan pada ABK, faktor-faktor ini terbagi atas tiga periode kehidupan anak diantaranya: (1) sebelum kelahiran: gangguan genetika, infeksi kehamilan, usia ibu saat hamil, keracunan saat hamil, pengguguran kandungan, dan usia kelahiran premature; (2) selama proses kelahiran: proses kelahiran lama (anoxia), prematur, kekurangan oksigen, kelahiran dengan alat bantu atau vacum, dan kehamilan terlalu lama; (3) setelah kelahiran: penyakit infeksi bakteri (tbc), kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi), kecelakaan pada bayi, dan keracunan bahaya keracunan (overdosis) (Rahmadani *et al.*, 2024). Penyebab terjadinya ABK secara umum adalah faktor genetik (keturunan, gangguan kromosom dan gangguan otak) dan faktor lingkungan (virus, zat adiktif dan keracunan)(Amanullah, 2022).

Pencegahan dan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Penanganan secara jelas terhadap anak berkebutuhan khusus, baik secara preventif (pencegahan) maupun kuratif (penyembuhan), baik yang bersifat fisik maupun psikis, yaitu dengan; (1) menjaga kesehatan (2) tidak mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang, (3) menikah dengan yang bukan kerabat dekat, (4) memberikan sebutan atau panggilan yang baik dan tidak merendahkan, (5) dan memberikan persamaan status sosial dalam masyarakat(Arkam, 2022).

Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak yang dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Adapun jenis-jenis ABK yaitu tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara, autisme, disleksia, disgrafia, tunalaras, dan ADHD (Setiawati & Nai'mah, 2020).

1. Tunarungu

Tunarungu adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya, baik memakai

ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran (Rahmah, 2018).

2. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Widiastuti & Winaya, 2019).

3. Tunadaksa

Tuna daksa adalah merupakan anak yang mempunyai kelainan ortopedi ataupun suatu bentuk kecacatan fungsi normal otot, sendi dan tulang yang kemungkinan diakibatkan dari penyakit bawaan ataupun dari kecelakaan, sehingga jika akan berjalan dan bergerak memerlukan alat bantu (Lestari *et al.*, 2023).

4. Tunawicara

Tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Penyandang tuna wicara menggunakan komunikasi non verbal atau bahasa isyarat untuk dapat berkomunikasi dengan individu lainnya (Pasek Suyadnya *et al.*, 2018)

5. Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan pervasif pada masa kanak-kanak yang dapat dilihat dari gangguan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi (Iskandar & Indaryani, 2020).

6. Tunalaras

Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respon-respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan atau perilaku yang secara personal kurang memuaskan, tetapi masih dapat dididik. (Fakhiratunnisa *et al.*, 2022).

7. Disgrafia

Disgrafia adalah kesulitan khusus dimana anak - anak tidak bisa menuliskan atau mengekspresikan pikirannya kedalam bentuk tulisan, karena mereka tidak bisa menyusun kata dengan baik dan mengkoordinasikan motorik halusnya (tangan) untuk menulis (Dewi, 2022).

8. ADHD

ADHD adalah gangguan perkembangan saraf yang menyebabkan perilaku hiperaktif, impulsif, dan masalah perhatian. Gangguan ini berkaitan dengan perkembangan otak (Silitonga, 2023).

Ciri-Ciri Anak Berkebutuhan Khusus

1. Ciri-Ciri Tunarungu

Ciri-ciri tersebut diantaranya, sering tampak bingung dan melamun, sering bersikap tak acuh, kadang bersifat agresif, perkembangan sosialnya terbelakang, keseimbangannya kurang, kepalanya sering miring, sering meminta agar orang mau mengulang kalimatnya, jika bicara sering membuat suara-suara tertentu, jika bicara sering menggunakan juga tangan, jika bicara sering terlalu keras atau

sebaliknya, sering sangat monoton, tidak tepat dan kadang-kadang menggunakan suara hidung (Juherna *et al.*, 2021).

2. Ciri-Ciri Tunadaksa

Ciri-ciri umum tunadaksa antara lain: (1) bagian anggota gerak tubuh yang dimiliki anak tunadaksa tersebut kaku, atau lemah atau bahkan mengalami kelumpuhan, (2) kesulitan saat bergerak hal ini di kategorikan menjadi 2 jenis yaitu gerakan yang tidak sempurna, maupun tidak beraturan, (3) bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasanya (4) umumnya terdapat cacat pada alat anggota gerak (5) terasa kaku pada bagian jari tangan dan kesulitan, (6) penderita ini juga mengalami kesulitan pada berdiri, berjalan, duduk, dan memperlihatkan ciri-ciri sikap tubuh tidak normal sebagaimana mestinya dan (7) cenderung bertingkah hiperaktif, sehingga penderita tidak dapat tenang (Syarief *et al.*, 2022).

3. Ciri-Ciri Tunawicara

Adapun ciri-ciri tunawicara sebagai berikut: (1) ketidakmampuan berbicara dengan jelas: anak tuna wicara mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dengan jelas melalui ucapan; (2) kurang fokus: anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan mempertahankan fokus selama kegiatan belajar; (3) perilaku mengganggu: mereka mungkin menunjukkan perilaku yang mengganggu, seperti mengganggu teman-temannya selama kegiatan belajar; (4) respons emosional: anak tuna wicara mungkin menunjukkan respons emosional yang tiba-tiba, seperti menangis ketika menghadapi tantangan atau tidak mampu melakukan tugas tertentu; (5) ciri-ciri vokal: mereka mungkin menghasilkan vokalisasi bernada tinggi atau berkepanjangan dan mungkin tidak bertanya atau menjawab pertanyaan dengan jelas; (6) anak tunawicara cenderung menarik diri dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain; (7) menenangkan dalam berkomunikasi, termasuk kesulitan dalam mengungkapkan keinginan dan emosi; (8) sering menunjukkan kemarahan ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkannya; (9) cenderung lebih tenang dan menarik diri dari lingkungan sekitar; (10) keterlambatan dalam perkembangan bahasa, baik dalam berbicara maupun dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan, dan (11) keterbatasan dalam perkembangan fisik, sosial, dan kognitif (Wijaya, Rahmawati, & Sopiaturida, 2024).

4. Ciri-Ciri Tunagrahita

Ciri anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa (Maulidiyah, 2020).

5. Ciri-Ciri Autis

Ciri-ciri anak autis (1) gangguan kualitatif dalam interaksi sosial (2) gangguan kualitatif dalam berkomunikasi (3) pola minat perilaku yang terbatas, repetitif, dan stereotip (Apostelina, 2017).

6. Ciri-Ciri ADHD

ADHD mempunyai ciri-ciri sering gagal dalam memberi perhatian terhadap suatu kegiatan dan kesulitan menjaga perhatian (konsentrasi) dalam menerima tugas dan kegiatan bermain (Kholilah & Solichatun, 2018).

7. Ciri-Ciri Tunalaras

Secara umum anak tunalaras menunjukkan ciri-ciri tingkah laku yang ada persamaannya pada setiap klasifikasi, yaitu kekacauan tingkah laku, kecemasan dan menarik diri, kurang dewasa, dan agresif bersosialisasi (Astati, 2014).

Model-Model Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif berarti semua peserta didik belajar di sekolah reguler bersama anak-anak normal tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing (Lazar, 2020).

2. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Nasution & Anggraini, 2022).

3. *Homeschooling*

Homeschooling merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang berlandaskan teori pendidikan kepribadian (humanistik) (Annisa *et al.*, 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus bukan saja menjadi keharusan, namun juga sebuah keniscayaan bagi harapan hidup mereka. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai beberapa kendala dalam proses perkembangan akademik serta memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keuarbiasaan yang disandangnya. Adapun beberapa penyebab terjadinya anak berkebutuhan, khusus yaitu: gangguan genetika, infeksi kehamilan, usia ibu saat hamil, keracunan saat hamil, pengguguran kandungan, dan usia kelahiran prematur. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang spesial dan terdapat delapan jenis anak berkebutuhan khusus serta memiliki ciri-ciri yang berbeda. Anak berkebutuhan khusus bukan berarti tidak mampu menerima pendidikan. Ada beberapa jenis pendidikan yang dapat menerima anak berkebutuhan khusus yaitu: pendidikan inklusi, sekolah luar biasa dan *homeschooling*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, kepada ibu Nova Asvio selaku dosen pengampuh mata kuliah Anak Berkebutuhan Khusus dan pihak-pihak yang telah memberi dukungan kepada kami sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: TunaGrahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/1793/1113>
- Amelia, E., & Azizah, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6127–6140. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4180>
- Andriani, O., Saputra, D. A., Sulisty, K. T., & Sari, L. N. (2024). Sarana Dan Prasarana (Fasilitas) Pendidikan Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 105–114.
- Annisa, N., Padilah, N., Rulita, R., Yuniar, R., & Priyanti, N. (2023). Model Pembelajaran Homeschooling Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasia*, 4(1), 89–100. <http://jurnaledukasia.org>
- Apostelina, E. (2017). Resiliensi Keluarga Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Autis. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 164–176. <https://doi.org/10.21009/jppp.011.22>
- Arkam, R. (2022). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al-Qur'an. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 2022. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/218>
- Astati. (2014). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 3.1-3.33. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195608181985031-ENDANG_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf
- Bening, Tiara Permata, K. P. (2022). Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD NON-INKLUSI. *JURNAL BASICEDU*, 6(5), 9096–9104.
- Dewi, K. Y. F. (2022). Mengelola Siswa Dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia). *Daiwi Widya*, 8(5), 30–41. <https://doi.org/10.37637/dw.v8i5.909>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini, K. P. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Journal Edikasi Nonformal*, 3(2), 1–4. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon-2008-Coaching-d%27equipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017>
- Frans Laka Lazar. (2020). the Importance of Inclusive Education for Child With Special Needs. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>
- Habsy, B. A., Hafizah, M., Salsabila, H., & Melati, S. (2023). Identifikasi Kesulitan Belajar

- pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Tsaqofah*, 4(2), 714–734.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2348>
- Iskandar, S., & Indaryani, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), 12–18.
<https://doi.org/10.31101/jhes.1048>
- Juherna, E., Sugihartini, E., Farwati Putri, A., Valentina, F. V., Halimatul Mutmainah, L., & Ramadhaniati, V. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Anak Tunarungu Lewat Media Gambar. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 256–261.
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1219>
- Kapitang, F., Lutfio, M. I., Wijaya, M. I., Azizah, Y. L., & Husna, D. (2023). Penggunaan Teknologi sebagai Media Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 123–124.
<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/3489>
- Kholilah, E., & Solichatun, Y. (2018). Terapi Bermain Dengan CBPT (Cognitive Behavior Play Therapy) Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak ADHD. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 41. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6662>
- Lestari, A., Husna, D., Anendi, Y., & Anshori, A. A. (2023). Pengaruh Orang Tua, Guru, dan Lingkungan Terhadap Tuna Daksa dalam Spiritual Quotient. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(1), 64–75.
- Mardi Fitri, D. G. R. K. Z. P. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40.
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Maryanti, R., Nandiyanto, A. B. D., Hufad, A., & Sunardi, S. (2021). Science Education for Students with Special Needs in Indonesia: From Definition, Systematic Review, Education System, to Curriculum. *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.17509/ijcsne.v1i1.32653>
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93–100.
<https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kaeksi, Y. T., & Yunitasari, S. E. (2023). Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8606–8614. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3149>
- Pasek Suyadnya, I. W., Wijaya Adi Candra, I. P., Agus Nugraha Ginarsa, N., & Suartika, I. M. (2018). Alat Bantu Komunikasi Terintegrasi bagi Penyandang Tuna Wicara Berbasis Sensor Gerak dan OpenWrt. *Jurnal SPEKTRUM*, 5(2), 176.
<https://doi.org/10.24843/spektrum.2018.v05.i02.p22>
- Rahmadani, P., Nurvadilah, R., Bilhaq, W., & Andriani, O. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus dan Implementasi Peran Guru dalam Pemenuhan Hak ABK. 2(1), 66–81.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Rother, E. T. (2007). Systematic literature review X narrative review. *Acta Paulista de Enfermagem*, 20, v–vi.
- Sapitri, D. W., Adawiah, R., Ulfa, Y. R., & Andriani, O. (2024). Bentuk Layanan Pendidikan Bagi Anak Inklusi. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 331–341.

- <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/553>
- Sari, D. A. P. P., & Kurnia, I. (2022). Kenali Pentingnya Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Reguler. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional ...)*, 394–402. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2006%0Ah> <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2006/1340>
- Sastra Wijaya, Rahmawati, Siti Sopiaturida, A. A. (2024). PENANGANAN ANAK TUNA WICARA: STUDI KASUS. *Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 120–130. <https://jurnalhost.com/index.php/jpp/article/view/570/722>
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam Paud. *Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208. [file:///C:/Users/Coco/Downloads/635-Article Text-1336-1-10-20200728.pdf](file:///C:/Users/Coco/Downloads/635-Article%20Text-1336-1-10-20200728.pdf)
- Silitonga, K. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11345–11356. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Sulthon. (2020). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 235. <https://play.google.com/store/books/details?id=xFoaEAAAQBAJ>
- Syarief, N. S., Pangestu, A. A., Putri, H. K., Filkhaqq, T. A., & Harjanti, G. Y. N. (2022). Karakteristik Dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa. *Ej*, 4(2), 275–285. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.337>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Wanti, L. P., Romadloni, A., Somantri, O., Sari, L., Prasetya, N. W. A., & Johanna, A. (2023). English Learning Assistance Using Interactive Media for Children with Special Needs to Improve Growth and Development. *Pengabdian: Jurnal Abdimas*, 1(2), 46–58. <https://doi.org/10.55849/abdimas.v1i2.155>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>